

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP KONSUMSI PRODUK PETERNAKAN DI KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL

Shanti Asri Suwarti¹⁾, Masyhuri²⁾, Djamhari³⁾

¹⁾ Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

³⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

Email: shantiasri@gmail.com

ABSTRACT

The research was aimed to analyze the household consumption to livestock products in urban and rural areas in Kasihan, analyze household expenditures for egg products and other livestock products in Kasihan, and analyze the social and economic factors influence household consumption of livestock products in Kasihan. Selection of research location used purposive sampling method. This research was conducted by interviewing the housewife as the primary data and Bantul in figures in 2013 and Kasihan in number in 2013 as the secondary data. The sampling technique was used proportionate stratified random sampling. The method of analysis was based on cross-tabulation (crosstab) and regression analysis. The results of the research shows that the level of household consumption for livestock products is higher in urban areas than in rural areas. The level of household expenditures highest for livestock products was chicken. Social and economic factors influence the household consumption of chicken meat ($r = 0.244$), the consumption of milk ($r = 0.982$), and the consumption of chicken eggs ($r = 0.244$). Factors which affect the consumption of chicken meat was the price of chicken meat ($\alpha = 0.05$). Factors which affect the consumption of milk is the number of family members ($\alpha = 0.05$) and the price of milk ($\alpha = 0.01$). Factors which affect the consumption of chicken eggs was member of the family income and the price of fish ($\alpha = 0.05$). The strategy needs to be done to consumption of livestock products was planning diversification of consumption and consumption of livestock products.

Keywords: social economic status, consumption

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar dan pokok yang dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi asupan gizi dan sebagai faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Salah satu arah pencapaian yang ingin diraih dari pembangunan ekonomi adalah kemandirian pangan dan tersedianya jaminan pangan akan pemenuhan gizi untuk tingkat rumah tangga. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam memproduksi pangan, baik dari sub sektor peternakan, perikanan, perkebunan, dan lain-lain. Disadari bahwa kinerja sektor pertanian dalam memproduksi pangan akan menjamin keseimbangan gizi bagi

masyarakat dan berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan sumber daya manusia.

Pembangunan pertanian, terutama sub sektor peternakan memberikan kontribusi lebih dalam memenuhi asupan gizi masyarakat ditinjau dari segi sumber protein hewani. Berdasarkan hasil perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) pada setiap kelompok umur, jenis kelamin, dan komposisi penduduk pada tahun 2010, diperoleh rata-rata AKE dan AKP nasional pada tingkat konsumsi masing-masing adalah 2.150 kkal dan 57 gram per kapita per hari

dengan proporsi anjuran protein hewani 25% (Hardinsyah *et al.*, 2010).

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan rata-rata pendapatan penduduk. Adanya beberapa program pemerintah seperti swasembada daging sapi serta gerakan untuk mengkonsumsi telur dan minum susu bagi masyarakat Indonesia merupakan suatu gebrakan dan langkah awal dari Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kemampuan dalam negeri atas kecukupan kebutuhan sumber protein hewani.

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan hasil peternakan oleh setiap individu akan mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Ketersediaan pangan hasil peternakan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Menurut Sina *et al.* (2009), terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beranekaragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Disadari bahwa masyarakat yang memiliki status ekonomi lebih baik cenderung mengkonsumsi produk-produk peternakan dibandingkan dengan masyarakat yang status ekonominya kurang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kajian tentang pola atau perilaku konsumsi produk peternakan yang dicerminkan oleh perubahan kuantitas dan

keanekaragaman konsumsi produk peternakan di masyarakat akibat faktor sosial ekonomi yang berbeda. Keberhasilan dalam kajian tersebut diharapkan dapat memberikan masukan dan mempercepat pengembangan penganeekaragaman di Kecamatan Kasihan pada khususnya, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya sebagai perwujudan dalam mencapai ketahanan pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsumsi rumah tangga di daerah perkotaan dan daerah pedesaan di Kecamatan Kasihan, (2) menganalisis pengeluaran rumah tangga untuk produk telur dan produk peternakan lainnya di Kecamatan Kasihan, dan (3) menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi produk peternakan di Kecamatan Kasihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 4 (empat) desa, antara lain Desa Ngestiharjo dan Desa Tirtonirmolo untuk daerah perkotaan, dan Desa Bangunjiwo dan Desa Tamantirto untuk daerah pedesaan. Lokasi penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian (Mantra, 2003).

Pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional (Riduwan dan Akdon, 2013). Sampel yang digunakan yaitu ibu rumah tangga sebanyak 100 orang. Jumlah sampel dihitung dengan pendekatan Taro Yamane :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi yang ditetapkan

Pembagian jumlah sampel per desa, yaitu Desa Bangunjiwo sebanyak 23 orang, Desa Tirtonirmolo sebanyak 22 orang, Desa Tamantirto sebanyak 23 orang, dan Desa Ngestiharjo sebanyak 32 orang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder (Sarwono, 2006). Data primer dengan teknik wawancara kepada ibu rumah tangga, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah 1) Kabupaten Bantul dalam angka tahun 2013 dan 2) Kecamatan Kasihan dalam angka tahun 2013.

Metode tabulasi silang (*crosstab*) digunakan untuk mengetahui tingkat konsumsi produk peternakan dan tingkat pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Kasihan. Tabulasi silang merupakan cara untuk menganalisis

hubungan atau pengaruh 1 (satu) variabel terhadap variabel yang lain di antara kedua variabel tersebut harus diperiksa secara menyeluruh dan serempak (Riduwan dan Akdon, 2013).

Analisis faktor-faktor konsumsi produk peternakan dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik dan uji statistik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Model regresi linier dari konsumsi produk peternakan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Y_{kda} = \ln A + \beta_1 \ln Pt + \beta_2 \ln Um + \beta_3 \ln Ak + \beta_4 \ln Hd + \beta_5 \ln Hta + \beta_6 \ln Hte + \beta_7 \ln Hik + dk + dp + u$$

$$\ln Y_{kta} = \ln A + \beta_1 \ln Pt + \beta_2 \ln Um + \beta_3 \ln Ak + \beta_4 \ln Ht + \beta_5 \ln Hta + \beta_6 \ln Hte + \beta_7 \ln Hik + dk + dp + u$$

$$\ln Y_{ks} = \ln A + \beta_1 \ln Pt + \beta_2 \ln Um + \beta_3 \ln Ak + \beta_4 \ln Hs + \beta_5 \ln Hth + dk + dp + u$$

Keterangan:

Y_{kda} = Konsumsi daging ayam (kg/bulan)

Y_{kta} = Konsumsi telur ayam (kg/bulan)

Y_{ks} = Konsumsi susu (kg/bulan)

Pt = Pendapatan anggota keluarga (Rp/bulan)

Um = Umur ibu rumah tangga (tahun)

Ak = Jumlah anggota keluarga (orang)

Hd = Harga daging ayam (Rp/kg)

Ht = Harga telur ayam (Rp/kg)

Hs = Harga susu (Rp/kg)

Hta = Harga tahu (Rp/bungkus)
 Hte = Harga tempe (Rp/bungkus)
 Hik = Harga ikan (Rp/kg)
 Hth = Harga teh (Rp/bungkus)
 A = Konstanta
 dk = variabel *dummy* (d=2 untuk swasta/wiraswasta, d=1 untuk PNS/POLRI/TNI, d=0 untuk tidak bekerja/pensiunan)
 dp = variabel *dummy* (d=1 untuk lebih dari 9 tahun, d=0 untuk tidak lebih dari 9 tahun)
 u = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur responden dalam penelitian ini berada pada rentang 20 sampai 72 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang umur 41 sampai 50 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (32%) dan termasuk ke dalam kategori kelompok produktif.

Responden yang memiliki umur produktif lebih sering mengkombinasikan menu makanan sehari-hari (*food combining*) untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga dengan berkreasi mengolah makanan dimana informasinya didapatkan dari media elektronik (televisi) dan media massa (tabloid dan majalah).

Status Pendidikan Responden

Status pendidikan difokuskan kepada ibu rumah tangga sebagai responden dengan mengetahui ijazah terakhir atau tingkatan pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden.

Tabel 1. Klasifikasi Status Pendidikan Responden

Status pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	7	7
SD	28	28
SLTP	19	19
SLTA	32	32
DIPLOMA/S1/S2	14	14
Jumlah	100	100

Sumber : Analisis data primer, 2014

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SLTA sebanyak 32 responden (32%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden di Kecamatan Kasihan memiliki kualitas pendidikan yang cukup tinggi. Jenis dan tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi jenjang status sosial seseorang. Pendidikan bukan sekedar memberikan ketrampilan kerja, tetapi juga mengubah selera, minat, etiket, dan cara bicara seseorang (Yulisanti, 2000).

Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Status pekerjaan difokuskan pada kegiatan utama kepala rumah tangga dalam menghasilkan uang guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Klasifikasi Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Jenis pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak bekerja/Pensiunan	8	8
PNS/TNI/POLRI	8	8
Wiraswasta/Swasta	81	81
Tani/Peternak	3	3
Jumlah	100	100

Sumber : Analisis data primer, 2014

Mayoritas pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah wiraswasta dan swasta sebanyak 81 orang (81%), seperti pedagang sayur, pedagang buah, pengrajin mebel, pemilik jasa rental mobil, pemilik rumah kost dan rumah kontrakan, dan pemilik warung makan. Sedangkan kepala rumah tangga yang menggeluti pekerjaan swasta, seperti karyawan swasta, buruh mebel, buruh pabrik, buruh tani, buruh bangunan, seniman, sopir, sekuriti, dan tukang parkir.

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga didapatkan dari seluruh jumlah pendapatan yang masuk dalam satu rumah tangga, mulai dari kepala rumah tangga, istri, maupun anak-anak mereka yang sudah bekerja.

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Golongan Pendapatan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
< 2.000.000	30	30
2.000.000 – 3.999.999	51	51
4.000.000 – 5.999.999	13	13
6.000.000 – 7.999.999	1	1
8.000.000 – 9.999.999	1	1
> 10.000.000	4	4
Jumlah	100	100

Sumber : Analisis data primer, 2014

Pendapatan rata-rata rumah tangga selama satu bulan berkisar antara Rp 2.000.000,00 sampai Rp 3.999.999,00 sebanyak 51 orang (51%). Mayoritas anggota rumah tangga yang memiliki pendapatan rata-rata tersebut bekerja sebagai polisi, PNS, pensiunan, karyawan swasta, pengrajin mebel, pemilik rumah kost dan rumah kontrakan, pedagang, sekuriti, dan seniman.

Pendapatan tersebut dialokasikan secara baik dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik untuk sandang, pangan, kesehatan, biaya sekolah atau kuliah, dan kepentingan sosial.

Jumlah Anggota Keluarga

Keberadaan anggota keluarga yang masih tinggal satu atap dengan responden dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk mengetahui pola konsumsi pangan di dalam keluarga tersebut.

Mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga sebesar 3 dan 4 orang. Jumlah responden dengan anggota keluarga sebanyak 3 orang didapatkan hasil sebesar 32 orang (32%), sedangkan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang berjumlah 36 orang (36%). Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata anggota keluarga di Kecamatan Kasihan sebesar 4 orang.

Karakteristik Harga Produk

Harga Produk Daging

Harga yang ditawarkan penjual untuk produk daging ayam *broiler* dan sapi bermacam-macam tergantung bagian mana yang akan dibeli oleh responden. Sebanyak 55 responden (55%) membeli daging ayam *broiler* pada bagian dada dengan harga berkisar antara Rp 30.000,00/kg sampai Rp 34.000,00/kg dan 45 responden (45%) membeli bagian paha bawah dengan harga berkisar antara Rp 23.000,00/kg sampai Rp 29.000,00/kg. Rata-rata harga daging ayam bagian dada sebesar Rp 32.000,00/kg dan bagian paha sebesar Rp 26.000,00/kg.

Responden juga ada yang membeli daging sapi untuk dikonsumsi anggota keluarga. Namun, tidak semua responden dapat dan mampu untuk membeli daging sapi dikarenakan harganya lebih mahal dibandingkan dengan daging ayam. Sebanyak 14 responden (14%) membeli daging sapi dengan harga berkisar antara Rp 130.000,00/kg sampai Rp 140.000,00/kg. Rata-rata harga daging sapi sebesar Rp 130.000,00/kg.

Harga Produk Telur

Telur ayam merupakan menu utama sehari-hari bagi responden. Harga telur ayam *layer* berkisar antara Rp 16.000,00/kg sampai Rp 19.000,00/kg. Sebanyak 51 responden (51%) membeli telur ayam dengan harga Rp 16.000,00/kg, 2 responden (2%) membeli

seharga Rp 17.000,00/kg, 43 responden (43%) membeli seharga Rp 18.000,00/kg, dan 4 responden (4%) membeli telur ayam dengan harga Rp 19.000,00/kg. Rata-rata harga telur ayam sebesar Rp 16.000,00/kg. Harga telur ayam *layer* di Kecamatan Kasihan bervariasi disebabkan adanya perbedaan lokasi pembelian telur oleh responden, seperti di pasar, supermarket, dan warung kelontong.

Harga Produk Susu

Mayoritas responden sudah membeli dan mengonsumsi susu dalam berbagai jenis dan kemasan, seperti susu bubuk dan susu kental manis dalam bentuk kaleng, karton, dan sachet. 36 responden (36%) membeli susu kental manis, baik dalam kemasan sachet dengan berat 0,02 kg dan kemasan kaleng dengan berat 0,385 kg. Rata-rata harga susu kental manis, yaitu sebesar Rp 10.000,00 per 0,385 kg dan Rp 1.300,00 per 0,02 kg.

Sebanyak 31 responden (31%) membeli dan mengonsumsi susu bubuk dengan berat 0,2 kg sampai 0,350 kg dengan harga antara Rp 21.000,00/kg sampai Rp 38.000,00/kg; berat 0,4 kg sampai 0,5 kg dengan harga Rp 34.000,00/kg sampai Rp 78.000,00/kg; dan berat 0,6 kg sampai 0,9 kg dengan kisaran harga Rp 35.000,00/kg sampai Rp 120.000,00/kg. Selain itu, ada juga responden yang tidak mengonsumsi susu disebabkan tidak terlalu suka dengan susu karena baunya amis, bosan minum susu,

alergi terhadap susu, dan harganya cukup mahal.

Harga Produk Substitusi

Produk substitusi merupakan barang yang dapat menjadi alternatif atau mengganti fungsi barang yang lain dengan memberikan keuntungan yang sama. Dalam penelitian ini, produk substitusi adalah tempe, tahu, dan ikan. Responden lebih sering membeli tempe dan tahu dalam kemasan bungkus plastik dengan kisaran harga tempe antara Rp 2.000,00 sampai Rp 3.500,00 per bungkusnya dan harga tahu antara Rp 5.000,00 sampai Rp 6.000,00 per bungkusnya.

Sebanyak 13 responden (13%) membeli tempe dengan harga Rp 2.000,00, 19 responden (19%) dengan harga Rp 3.000,00, dan 68 responden (68%) dengan harga Rp 3.500,00. Rata-rata harga tempe yang dibeli oleh responden sebesar Rp 3.500,00 per bungkusnya. Sebanyak 32 responden (32%) membeli tahu dengan harga Rp 5.000,00 dan 68 responden (68%) dengan harga Rp 6.000,00. Rata-rata harga tahu yang dibeli oleh responden sebesar Rp 6.000,00 per bungkusnya.

Sebanyak 43 responden (43%) membeli ikan air tawar, ikan laut, dan ikan air payau. Mayoritas jenis ikan air tawar yang diminati responden adalah ikan nila sebanyak 10 responden (10%), sedangkan untuk ikan laut adalah ikan kembung sebanyak 5 responden (5%). Harga ikan air tawar yang dibeli responden berkisar antara Rp

19.500,00/kg sampai Rp 30.500,00/kg. Rata-rata harga untuk ikan nila sebesar Rp 24.000,00/kg, ikan lele sebesar Rp 19.500,00/kg, dan ikan gurami sebesar Rp 30.500,00/kg. Untuk harga ikan laut dan ikan air payau relatif lebih mahal dibandingkan dengan ikan air tawar, namun hampir sama dengan harga daging ayam per kilogramnya. Rata-rata harga ikan tuna sebesar Rp 35.000,00/kg, ikan tongkol sebesar Rp 23.250,00/kg, ikan kembung sebesar Rp 23.000,00/kg, dan ikan bandeng sebesar Rp 25.000,00/kg. Untuk harga *seafood* seperti cumi dan udang relatif sama, yaitu sebesar Rp 55.000,00/kg.

Harga Produk Komplementer

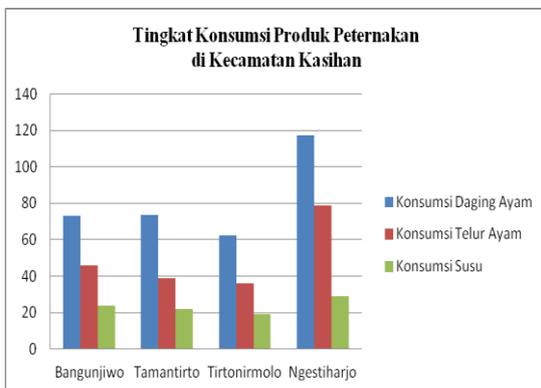
Produk komplementer merupakan barang yang dalam penggunaannya saling melengkapi dengan barang lain atau akan lebih berguna apabila digabungkan dengan barang lain. Dalam penelitian ini, produk komplementer susu adalah teh.

Mayoritas harga teh seduh yang dibeli oleh 37 responden (37%) sebesar Rp 2.000,00/bungkus, sedangkan harga teh celup yang dibeli 3 responden (3%) sebesar Rp 4.400,00/kardus. Kedua jenis teh ini dipilih oleh responden karena harganya relatif murah dan mudah didapatkan di warung maupun swalayan.

Tingkat Konsumsi Produk Peternakan di Kecamatan Kasihan

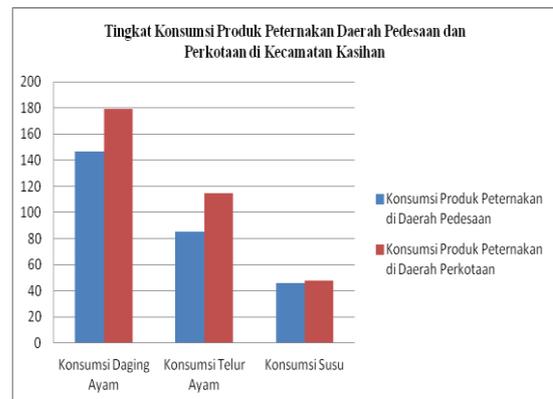
Tingkat konsumsi responden akan produk peternakan di setiap daerah bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang menentukan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat permintaan responden akan setiap produk peternakan. Apabila konsumsi produk peternakan di daerah perkotaan dan pedesaan tinggi, maka tingkat permintaan akan produk tersebut juga meningkat. Sebaliknya, apabila konsumsi produk peternakan di daerah perkotaan dan pedesaan rendah, maka tingkat permintaan akan produk peternakan seperti daging ayam, telur ayam, dan susu juga menurun.

Gambar 1. Tingkat Konsumsi Produk Peternakan di Kecamatan Kasihan



Sumber : Analisis data primer, 2014

Gambar 2. Tingkat Konsumsi Produk Peternakan Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Kasihan



Sumber : Analisis data primer, 2014

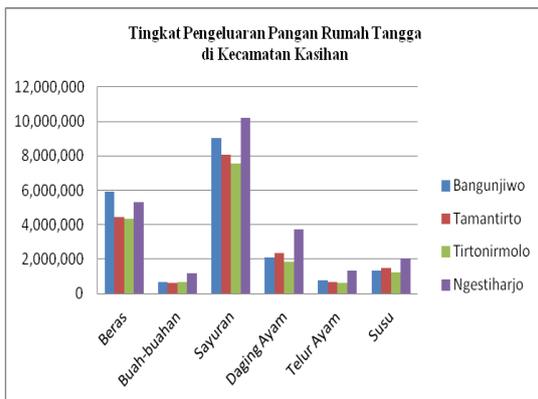
Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi responden untuk produk daging ayam di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan responden di daerah pedesaan, yaitu sebesar 179,5 kg/bulan (649,715%) dan 146,5 kg/bulan (636,956%). Jumlah konsumsi telur ayam di daerah perkotaan juga lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan dengan hasil sebesar 114,5 kg/bulan (408,948%) dan 85 kg/bulan (369,565%). Selain itu, minat responden akan produk susu juga lebih besar di daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan sebesar 47,27 kg/bulan (173,563%) dan 45,95 kg/bulan (199,781%).

Tingkat konsumsi produk peternakan lebih banyak di daerah perkotaan disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, minat responden, status sosial dan gaya hidup responden, serta akses yang mudah untuk membeli ketiga produk tersebut, seperti supermarket, minimarket, dan pasar tradisional.

Tingkat Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Kasihan

Penelitian ini juga untuk mengetahui total pengeluaran rumah tangga untuk pangan selama satu bulan, meliputi daging ayam, telur ayam, dan susu.

Gambar 3. Tingkat Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Kasihan



Sumber : Analisis data primer, 2014

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga untuk produk peternakan lebih banyak dibelanjakan ke produk daging ayam. Total pengeluaran untuk daging ayam selama satu bulan di empat desa sebesar Rp 10.020.000,00 dimana jumlah pengeluaran di daerah pedesaan Rp 4.450.000,00 dan Rp 5.570.000,00 di daerah perkotaan. Total pengeluaran responden lebih banyak dibelanjakan ke daging ayam disebabkan tingkat pendapatan dan minat responden akan daging ayam meningkat.

Urutan kedua total pengeluaran yang dibelanjakan oleh responden, yaitu produk susu dengan total sebesar Rp 6.073.000,00 dengan jumlah pengeluaran di daerah pedesaan sebesar Rp 2.784.000,00 dan daerah perkotaan sebesar Rp 3.289.000,00. Sedangkan untuk telur ayam, total pengeluaran sebesar Rp 3.432.000,00 dengan jumlah pengeluaran di daerah pedesaan sebesar

Rp 1.482.000,00 dan daerah perkotaan sebesar Rp 1.950.000,00.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam di Kecamatan Kasihan

Uji Normalitas

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.736 dan signifikan pada 0.651. Nilai signifikan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi pada taraf kepercayaan 99%, 95%, atau 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis regresi terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson adalah 1.805. Nilai tersebut terletak di antara batas bawah (dL) 1.484 dan batas atas (dU) 1.874, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Nilai TOL (*Tolerance*) yang dimiliki oleh masing-masing variabel bebas tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel bebas juga tidak lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatter plot* menggambarkan bahwa titik-titik observasi melebar dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0

pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Budi, 2006).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam di Kecamatan Kasihan

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung
Konstanta	-19.268 ^{ns}	-1.900
Pendapatan Anggota Keluarga (Ln Pt)	-0.041 ^{ns}	-0.202
Umur Ibu Rumah Tangga (Ln Um)	0.168 ^{ns}	0.625
Jumlah Anggota Keluarga (Ln Ak)	0.167 ^{ns}	0.791
Harga Daging Ayam (Ln Hd)	1.676 ^{**}	2.124
Harga Tahu (Ln Hta)	0.359 ^{ns}	0.274
Harga Tempe (Ln Hte)	0.001 ^{ns}	0.001
Harga Ikan (Ln Hik)	0.007 ^{ns}	1.142
DPekerjaan (dk)	-0.052 ^{ns}	-0.468
Dpendidikan (dp)	-0.090 ^{ns}	-0.674
R Square		0.122
Adjust R Square		0.035
F-hitung		1.394
F-tabel ($\alpha = 0,05$)		1.98
N		100

Keterangan :

** Signifikansi Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) , t-tabel = 1,986

ns = non-signifikan

Sumber : Analisis data primer, 2014

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,122 (12,2%) yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap konsumsi daging ayam sebesar 12,2%. Adapun sisanya, yaitu 87,8% dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini. Nilai Adjusted R^2 yang diperoleh melalui analisis regresi sebesar 0,035 (3,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel konsumsi daging ayam.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil analisis regresi linear pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,394, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 1,98. Karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,394 < 1,98$), maka artinya semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel konsumsi daging ayam.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variabel bebas yaitu harga daging ayam berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi daging ayam. Sementara variabel bebas yang lain, seperti pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga,

jumlah anggota keluarga, harga tahu, harga tempe, harga ikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi daging ayam.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Telur Ayam di Kecamatan Kasihan

Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.765 dan signifikan pada 0.602. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi pada taraf kepercayaan 99%, 95%, atau 90%, maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson adalah 1.627. Nilai tersebut terletak di antara batas bawah (dL) 1.484 dan batas atas (dU) 1.874. Dengan

Uji Statistik

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Telur Ayam di Kecamatan Kasihan

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung
Konstanta	7.300 ^{ns}	0.773
Pendapatan Anggota Keluarga (Ln Pt)	0.359 ^{**}	2.440
Umur Ibu Rumah Tangga (Ln Um)	0.039 ^{ns}	0.190
Jumlah Anggota Keluarga (Ln Ak)	0.265 ^{ns}	1.661
Harga Telur Ayam (Ln Ht)	-1.070 ^{ns}	-1.340
Harga Tahu (Ln Hta)	0.105 ^{ns}	0.109
Harga Tempe (Ln Hte)	-0.329 ^{ns}	-0.676
Harga Ikan (Ln Hik)	0.012 ^{**}	2.495
DPekerjaan (dk)	-0.061 ^{ns}	-0.742
Dpendidikan (dp)	-0.083 ^{ns}	-0.845
R Square		0.244
Adjust R Square		0.169
F-hitung		3.236
F-tabel ($\alpha = 0,05$)		1.98
N		100

Keterangan :

** Signifikansi Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) , t-tabel = 1,986

ns = non-signifikan

Sumber : Analisis data primer, 2014

demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Nilai TOL (*Tolerance*) yang dimiliki oleh masing-masing variabel bebas tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel bebas juga tidak lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatter plot* menggambarkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,244 (24,4%) yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap konsumsi telur ayam sebesar 24,4%. Adapun sisanya, yaitu 75,6% dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini. Nilai Adjusted R^2 yang diperoleh melalui analisis regresi sebesar 0,169 (16,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel konsumsi telur ayam.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil analisis regresi linear diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,236, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 1,98. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,236 > 1,98$), maka artinya semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel konsumsi telur ayam.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Nilai t_{hitung} pada analisis konsumsi telur ayam menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan anggota keluarga berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi telur ayam. Sementara variabel bebas yang lain, seperti umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga telur ayam, harga tahu, harga tempe, harga ikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi telur ayam.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Susu di Kecamatan Kasihan

Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.599 dan signifikan pada 0.866. Nilai signifikan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi pada 99%, 95%, atau 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis regresi terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson adalah 1.902. Nilai tersebut lebih besar dari batas atas (dU) 1.874 dan kurang dari $4 - 1.874$ ($4 - dU$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Nilai TOL (*Tolerance*) yang dimiliki variabel bebas tidak kurang dari 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatter plot* menjelaskan bahwa terdapat titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Statistik

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Susu di Kecamatan Kasihan

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung
Konstanta	-8.910 ^{ns}	-3.110
Pendapatan Anggota Keluarga (Ln Pt)	-0.296 ^{ns}	-1.838
Umur Ibu Rumah Tangga (Ln Um)	0.160 ^{ns}	0.443
Jumlah Anggota Keluarga (Ln Ak)	0.727**	2.197
Harga Susu (Ln Hs)	0.560***	64.848
Harga Teh (Ln Hth)	0.760 ^{ns}	1.839
DPekerjaan (dk)	0.116 ^{ns}	0.839
Dpendidikan (dp)	-0.085 ^{ns}	-0.531
R Square		0.982
Adjust R Square		0.981
F-hitung		718.122
F-tabel ($\alpha = 0,05$)		2.11
N		100

Keterangan :

*** Signifikansi Taraf Kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), t-tabel = 2,629

** Signifikansi Taraf Kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), t-tabel = 1,986

ns = non-signifikan

Sumber : Analisis data primer, 2014

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,982 (98,2%) yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel konsumsi susu sebesar 98,2%. Kemudian sisanya sebesar 1,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model regresi. Nilai Adjusted R^2 yang diperoleh sebesar 0,981 (98,1%). Hasil tersebut menjelaskan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel konsumsi susu.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil analisis regresi linear diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 718,122 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,11. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($718,122 > 2.11$), maka artinya semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara

bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel konsumsi susu.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Nilai t_{hitung} pada analisis konsumsi susu menunjukkan bahwa variabel bebas, yaitu jumlah anggota keluarga dan harga susu berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi susu. Sementara variabel bebas yang lain, seperti pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, harga teh, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata secara individual terhadap konsumsi susu.

Strategi Konsumsi Pangan Produk Peternakan

Ketersediaan produk peternakan seperti daging, telur, dan susu secara makro tidak menjamin tersedianya pangan produk

peternakan di tingkat mikro rumah tangga. Pola konsumsi yang relatif sama di antara individu mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pasokan produk peternakan. Mekanisme pasar dan distribusi produk peternakan yang berpengaruh terhadap harga, daya beli rumah tangga yang berkaitan dengan pendapatan rumah tangga, dan tingkat pengetahuan tentang produk peternakan dan gizi sangat berpengaruh pada konsumsi dan kecukupan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Strategi yang diperlukan pada konsumsi rumah tangga sehingga dapat tercapai ketahanan pangan rumah tangga, antara lain dengan perencanaan dan penganekaragaman konsumsi produk peternakan. Strategi tersebut sesuai dengan tugas dari Badan Ketahanan Pangan, yaitu melaksanakan pengkajian, penyiapan perumusan kebijakan, pengembangan, pemantauan, pemantapan pola konsumsi, penganekaragaman pangan serta pengawasan keamanan pangan segar.

Perencanaan konsumsi produk peternakan untuk ibu rumah tangga dapat dilakukan dengan cara : 1) mengetahui jenis produk peternakan yang disukai anggota keluarga, seperti telur, daging, dan susu; 2) mempertimbangkan harga produk peternakan tersebut untuk pengeluaran setiap hari, seminggu bahkan sebulan; 3) mempertimbangkan harga produk substitusi, seperti tempe, tahu, dan ikan sebagai pengganti produk peternakan (apabila harga produk peternakan relatif mahal); 4)

mempertimbangkan jumlah atau porsi produk peternakan yang akan dibeli (d disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga); dan 5) memilih dan menetapkan produk peternakan yang dapat dikonsumsi dalam satu hari, seminggu, dan sebulan. Dengan adanya perencanaan konsumsi tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan antara pendapatan keluarga dengan biaya pengeluaran untuk pangan dan non pangan.

Penganekaragaman konsumsi produk peternakan perlu didukung oleh semua anggota keluarga guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga dengan cara menambahkan telur ayam sebagai menu sarapan, daging ayam sebagai menu makan siang dan makan malam, serta susu sebagai tambahan menu makanan di malam hari (menjelang tidur), maka diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan protein hewani anggota keluarga. Dengan mengetahui pola konsumsi tersebut, ibu rumah tangga dapat menghitung biaya pengeluaran untuk konsumsi tersebut setiap harinya dan diakumulasikan selama satu bulan. Namun ketika penganekaragaman konsumsi sudah dilakukan akan tetapi harga produk peternakan tersebut meningkat, maka penganekaragaman konsumsi pangan dapat diganti dengan produk substitusi, seperti tempe, tahu, dan ikan. Ibu rumah tangga dapat menyajikan tempe dan atau tahu sebagai menu sarapan dan makan siang, dan ikan dapat disajikan pada menu makan malam. Selain dapat meminimalisir biaya pengeluaran karena adanya produk substitusi,

gizi anggota keluarga akan protein hewani dan nabati juga tercukupi.

KESIMPULAN

- 1) Tingkat konsumsi produk peternakan, meliputi daging ayam, telur ayam, dan susu yang paling tinggi berada di daerah perkotaan, yaitu Desa Tirtonirmolo dan Desa Ngestiharjo di Kecamatan Kasihan.
- 2) Tingkat pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Kasihan yang paling tinggi untuk produk peternakan adalah daging ayam.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam di Kecamatan Kasihan, antara lain pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam, harga tahu, harga tempe, harga ikan, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.
- 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam di Kecamatan Kasihan, antara lain pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga telur ayam, harga tahu, harga tempe, harga ikan, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi susu di Kecamatan Kasihan, antara lain pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga susu, jenis pekerjaan

kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.

- 6) Pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya :

- a) Konsumsi Daging Ayam (Y_{kda})

Pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam, harga tahu, harga tempe, dan harga ikan berpengaruh positif terhadap konsumsi daging ayam di Kecamatan Kasihan, sedangkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh negatif terhadap konsumsi daging ayam di Kecamatan Kasihan.

- b) Konsumsi telur ayam (Y_{kta})

Pendapatan anggota keluarga, umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga tahu, dan harga ikan berpengaruh positif terhadap konsumsi telur ayam di Kecamatan Kasihan, sedangkan harga telur ayam, harga tempe, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh negatif terhadap konsumsi telur ayam di Kecamatan Kasihan.

- c) Konsumsi susu (Y_{ks})

Umur ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga susu, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi susu di Kecamatan Kasihan, sedangkan pendapatan anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh negatif terhadap konsumsi susu di Kecamatan Kasihan.

- 7) Strategi yang perlu dilakukan dalam konteks konsumsi produk peternakan adalah perencanaan konsumsi dan penganeekaragaman konsumsi produk peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, P.T. 2006. SPSS 13.0 Terapan : Riset Statistik Parametrik. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardinsyah *et al.* 2010. Kecukupan Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat. Departemen Gizi Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Riduwan dan Akdon. 2013. Rumus dan Data dalam Analisa Statistik untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum- Mana-jemen-Kesehatan). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sarwono, J. 2006. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sina *et al.* 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani di Desa Oenemu Utara Kecamatan Rikomi Tengah Kabupaten TTU. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cendana. Nusa Tenggara Timur
- Yulisanti, A.I. 2000. Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Konsumtif Kelas Menengah Baru. APMD. Yogyakarta.